

Adaptasi Budaya Melaot Masyarakat Nelayan Gampong Ujung Drien Aceh Barat

Marna Sani¹, Fina Selfia², Sopar³
Universitas Teuku Umar^{1,2,3}

*Email: sanimarna160@gmail.com, finaselfian23@gmail.com, sopar@utu.ac.id

Diterima: 21-06-2025 | Disetujui: 23-06-2025 | Diterbitkan: 26-06-2025

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the adaptation of Melaot culture in Ujung Drien, West Aceh, and the factors that influence the preservation of local cultural heritage. Melaot culture is one of the rich and unique oral traditions in Aceh, which is passed down from generation to generation. However, with modernization and globalization, Melaot culture faces challenges in its preservation. This study uses qualitative methods and data are collected through in-depth interviews with traditional shops and fishing communities. Factors that influence the preservation of seafaring culture include public awareness, support from the village, sub-district, district governments, and the role of traditional leaders in Ujung Drien. Public awareness of the importance of preserving local culture is a key factor in the adaptation of Melaot culture. Support from the government through policies and cultural preservation programs also plays an important role in maintaining the sustainability of Melaot culture.

Keywords : *Adaptation of the culture of fishing in fishing communities*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis adaptasi budaya Melaot di Ujung Drien, Aceh Barat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian warisan budaya lokal. Budaya Melaot merupakan salah satu tradisi lisan yang kaya dan unik di Aceh, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dengan adanya modernisasi dan globalisasi, budaya Melaot menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data di kumpulkan melalui wawancara mendalam dengan toko adat, dan masyarakat nelayan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian budaya melaot meliputi kesadaran masyarakat, dukungan dari pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, dan peran tokoh adat di ujung drien. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal menjadi faktor kunci dalam adaptasi budaya melaot. Adapun dukungan dari pemerintah melalui kebijakan dan program pelestarian budaya juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya melaot.

Kata kunci : Adaptasi, budaya melaot, masyarakat nelayan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Marna Sani, Fina Selfia, & Sopar. (2025). Adaptasi Budaya Melaot Masyarakat Nelayan Gampong Ujung Drien Aceh Barat. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 463-467. <https://doi.org/10.63822/010t3624>

PENDAHULUAN

Negara maritim menjadi sebutan Indonesia yang wilayahnya berada tepat di garis Khatulistiwa. Penyebutan sangatlah tepat dikarenakan sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lautan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Letak Indonesia yang dikelilingi lautan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia mencari sumber kehidupan dari hasil laut. Selain memiliki lautan yang luas, Indonesia juga memiliki daratan yang dimanfaatkan sebagai daerah perkotaan, perkampungan dan daerah pesisir yang berada di dekat pantai. Daerah-daerah yang ada di Indonesia mempunyai perbedaan kondisi alam seperti daerah kota yang penuh dengan polusi dengan hiruk pikuk perkotaan dan lahan yang terbatas karena telah dipergunakan untuk pembangunan kota, daerah perdesaan yang asri dengan berbagai sumber oksigen yang didapat dari perpohonan dan hutan yang masih terjaga, dan daerah pesisir yang hidup berdampingan dengan pantai. Dengan berbagai macam karakteristik alam Indonesia membuat masyarakat Indonesia mempunyai berbagai ragam karakteristik yang berbeda-beda, baik itu masyarakat perkotaan, perdesaan dan juga masyarakat pesisir (Fajrie, 2017).

Aceh Barat adalah tempat asal pahlawan nasional Teuku Umar yang dijadikan nama berbagai tempat di Meulaboh seperti perguruan tinggi negeri Universitas Teuku Umar dan Komando Resor Militer 012/Teuku Umar. Ujong Drien adalah sebuah gampong (desa) di kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong ini memiliki sejarah yang cukup panjang, dan dinamakan "Ujong Drien" yang secara harfiah berarti "ujung durian". Di dalam gampong ini terdapat pohon durian yang besar dan menjadi ciri khas daerah tersebut. adaptasi yang dilakukan merupakan tindakan untuk mengurangi kerentanan yang terjadi. Namun adaptasi yang dilakukan oleh nelayan adalah adaptasi reaktif. Adaptasi reaktif adalah bentuk perilaku penyesuaian yang dilakukan setelah dampak perubahan ekosistem terjadi. Beberapa adaptasi reaktif yang dilakukan oleh nelayan yaitu sebagai berikut Mengembangkan Diversifikasi Pekerjaan Ketika tidak melaut karena ikan tangkapan semakin sedikit. Nelayan melakukan pengembangan mata pencaharian pada sektor lainnya. Pengembangan ragam mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dilakukan oleh komunitas nelayan. Hal itu dilakukan ketika kondisi alam tidak memungkinkan untuk melaut.

Masyarakat nelayan banyak terdapat di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan diantara wilayah satu dengan lain berbeda-beda pula karakter dan budayanya. Salah satunya adalah yang berada di Gampong Ujong Drien Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Masyarakat Gampong Ujong Drien yang bekerja sebagai nelayan membentuk kelompok nelayan untuk menjadi wadah bagi para nelayan untuk beradaptasi dan menyampaikan keinginannya.

Ada dua kelompok yang dibentuk, yaitu, Serikat dan Jaya Bersama. Setiap kelompok beranggotakan sekitar kurang lebih 30 orang. Kemudian ada juga kelompok yang mengelola hasil laut seperti membuat terasi dan pengeringan ikan, namun kelompok ini hanya terdiri dari ibu-ibu yang suaminya bekerja sebagai nelayan. Mereka memiliki gaya komunikasinya yang berbeda terutama dialek yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama masyarakat pesisir. Oleh sebab itu, masyarakat Gampong Ujong Drien mempunyai perubahan atau tantangan sendiri dalam menyampaikan pendapatnya dan berinteraksi sosial dengan masyarakat lain.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu skema dari penelitian kualitatif dimana didalamnya mempunyai tujuan untuk menganalisis suatu kelompok kebudayaan di lingkungannya dengan memakai utama, observasi, dan wawancara (Creswell, 2012).

Lokasi pada penelitian Dan waktu penelitian ini dilakukan di Gampong Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat pada tgl 24 bulan maret sampai 24 april tahun 2025. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah orang yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Teknik yang dipakai untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah teknik snowball yaitu suatu cara yang digunakan dalam mengidentifikasikan informan, menyeleksi dan menentukan sampel dalam sebuah jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Pemilihan narasumber dalam penelitian ini berlandaskan pada subjek yang paham terhadap permasalahan, mempunyai dan bersedia membagikan informasi yang diketahuinya secara lengkap dan akurat. Informan yang dipilih sebagai sumber dan informasi wajib memenuhi kriteris yaitu memiliki dan otoritas tinggi pada apa yang diteliti. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Keuchik Gampong Ujong Drien yang dianggap dapat memiliki kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Tetapi karena merasa belum lengkap terhadap yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi yang diberikan oleh Keuchik Gampong Ujong Drien.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di gampong ujung drien memiliki adaptasi budaya melaotnya masih kental di mana setiap tahun nya mereka mengadakan kenduri laot, Namun kenduri tersebut tidak dipastikan harinya, akan tetapi kanduri tesrebut di adakan melalui kesepakatan bersama anantara masyarakat nelayan. Setiap tahun nya di lok ini meureuboh ini berbeda - beda ada panglima laot kabupaten, di dalam panglima laot kabupaten ini ada panglima laot kecamatan, di dalam panglima laot kecamatan ni ada (2) lok, dua-dua panglima laot nya, lok ini mencakup beberapa desa ada meureuboh dan ujung drien 1 lok namanya lok meureuboh di ketua oleh panglima laot (muhtargi).

Pada saat dilaksanakan tradisi tersebut masyarakat nelayan mengundang aparat desa antara dua lok meureuboh dan ujung drien, serta mengundang jajaran kepala dinas (muspida), dan dari panglima laot kecamatan dan panglima laot kabupaten. Ketika masyarakat nelayan turun malaot ada waktu - waktu nya, Di hari jumat masyarakat dilarang untuk turun melaot.

Adaptasi budaya nelayan di Gampong Ujung Drien merupakan proses penyesuaian diri masyarakat nelayan terhadap lingkungan laut dan tantangan yang dihadapinya. Masyarakat nelayan di Gampong Ujung Drien telah mengembangkan adaptasi budaya yang unik dalam menghadapi tantangan lingkungan laut. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke gekecuali balik dari melaot dan waktu kanduri laot masyarakat di larang turun. nerasi, sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis. Adaptasi budaya nelayan di Gampong Ujung Drien mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam aspek ekonomi, masyarakat nelayan di Gampong Ujung Drien mengembangkan strategi adaptasi ekonomi untuk memaksimalkan kesempatan hidup, seperti diversifikasi mata pencaharian dan pengelolaan hasil laut. Mereka juga memiliki struktur sosial yang kuat, dengan kelompok nelayan yang

membantu meningkatkan kemampuan bertahan hidup dan mengembangkan strategi penangkapan ikan yang efektif. Adaptasi budaya nelayan di Gampong Ujung Drien juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan biofisik dan sosial-budaya. Kondisi laut dan cuaca mempengaruhi adaptasi budaya nelayan, seperti pengembangan strategi penangkapan ikan yang efektif dan pengelolaan hasil laut. Nilai sosial dan keterampilan yang dimiliki masyarakat nelayan juga mempengaruhi adaptasi budaya mereka.

Dampak adaptasi budaya nelayan di Gampong Ujung Drien dapat dilihat dalam peningkatan kemampuan bertahan hidup, pengembangan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Masyarakat nelayan di Gampong Ujung Drien dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan ekonomi melalui adaptasi budaya yang unik.

Adaptasi budaya nelayan adalah proses penyesuaian diri masyarakat nelayan terhadap lingkungan laut dan tantangan yang dihadapinya. Adaptasi ini dapat berupa perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan masyarakat nelayan untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis.

1. Aspek Adaptasi Budaya Nelayan

- Adaptasi Ekonomi: Masyarakat nelayan mengembangkan strategi adaptasi ekonomi untuk memaksimalkan kesempatan hidup, seperti diversifikasi mata pencaharian dan pengelolaan hasil laut.
- Adaptasi Sosial: Nelayan di Gampong Ujung Drien memiliki struktur sosial yang kuat, dengan kelompok nelayan seperti Serikat dan Jaya Bersama, yang membantu meningkatkan kemampuan bertahan hidup dan mengembangkan strategi penangkapan ikan yang efektif.
- Adaptasi Budaya: Masyarakat nelayan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis ^{1 2}.

2. Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Budaya Nelayan

- Lingkungan Biofisik: Kondisi laut dan cuaca mempengaruhi adaptasi budaya nelayan, seperti pengembangan strategi penangkapan ikan yang efektif dan pengelolaan hasil laut.
- Sosial-Budaya: Nilai sosial dan keterampilan yang dimiliki masyarakat nelayan mempengaruhi adaptasi budaya mereka, seperti peran keluarga dan kegiatan sosial ³.

3. Karakteristik Budaya Masyarakat Nelayan

- Mata Pencaharian Utama: Nelayan di Gampong Ujung Drien memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan, dengan kegiatan penangkapan ikan dan pengelolaan hasil laut.
- Mata Pencaharian Pendukung: Masyarakat nelayan juga memiliki mata pencaharian pendukung, seperti pembuatan terasi dan pengeringan ikan.
- Peran Keluarga: Keluarga nelayan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Adaptasi budaya nelayan di Gampong Ujung Drien, Aceh Barat, merupakan contoh penting tentang bagaimana masyarakat pesisir dapat mengembangkan kemampuan bertahan hidup dan meningkatkan

kualitas hidup dalam menghadapi tantangan lingkungan laut. Dengan memahami adaptasi budaya nelayan, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana masyarakat nelayan dapat berkembang dan bertahan hidup dalam lingkungan yang dinamis. Melalui penelitian ini, kita dapat melihat bahwa adaptasi budaya nelayan di Gampong Ujung Drien tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghargai adaptasi budaya nelayan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). Educational research Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th Ed). Boston: MA Pearson.
- Fajrie, Mahfudlah. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wdung Jawa Tengah. Jurnal INJECT (Interdiscilinary Journal of Communication), Vol II (1).
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).
- Neuman, W.L. (2003). Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- PUTRI, A. A. (2021). *TRADISI MELAUT NELAYAN SUKU BAJO DI DESA POMOLULU KECAMATAN BALAESANG TANJUNG KABUPATEN DONGGALA* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).